

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hutan rakyat sudah berkembang sejak lama di kalangan masyarakat Indonesia, dan dikelola secara tradisional oleh pemiliknya. Irundu dkk.(2018), menyatakan hutan rakyat dewasa ini banyak dikelola tanpa memperhatikan teknik dan sistem silvikultur mayoritas hutan rakyat dikelola dengan sistem monokultur atau campuran, walaupun terdapat beberapa hutan rakyat yang pengelolaannya menggunakan sistem tumpang sari.

Masyarakat pedesaan dapat menanam pohon kayu-kayuan di sawah atau menanam pohon kayu-kayuan secara monokultur di hutan rakyat dan juga dapat mengelola hutan rakyat untuk menghasilkan satu jenis produk atau beragam produk, yang dikenal sebagai hasil pertanian dan hasil hutan. Dalam kondisi yang demikian, semua hasil hutan, baik kayu maupun bukan kayu secara potensial dapat diusahakan di hutan rakyat (Puspitojatidkk., 2014).

Pengelolaan hutan rakyat, diakui sebagai salah satu solusi permasalahan kehutanan dalam menyediakan kayu. Namun dalam pengelolaan hutan rakyat masih memiliki beberapa kendala yang sesuai dengan pernyataan Rizal dkk.(2012), yang menyatakan bahwa beberapa hal yang menjadi kendala dalam optimalisasi pemanfaatan lahan hutan rakyat, antara lain: kurangnya pemahaman masyarakat tentang teknik budidaya seperti pengaturan pola tanam, jarak tanam dan pemilihan jenis tanaman. Pengelolaan hutan rakyat kedepannya semakin berkembang sehingga dibutuhkan penelitian-penelitian yang mendukung sistem pengelolaan hutan rakyat tersebut serta memberikan pemahaman dalam menanggulangi kendala pemanfaatan hutan rakyat tersebut.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mempunyai luas hutan 1,8 juta ha atau 38 % dari total luas daratan 47.349,9 kilometer persegi (Dinas Kehutanan NTT, 2005). Dari luasan tersebut 28 persen atau seluas 513.462 ha merupakan hutan rakyat. Salah satunya terletak di Desa Tarawali, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, Provinsi NTT. Berbagai jenis tanaman yang dijumpai pada hutan rakyat yaitu jati dan mahoni menjadi pilihan bagi para petani. Penanaman jati dan mahoni di hutan rakyat memberikan dampak positif terhadap

pasokan untuk permintaan kayu yang terus meningkat dan sebagai alternatif tambahan penerimaan bagi para petani. Sampai saat ini belum terdapat informasi mengenai tingkat pengelolaan hutan rakyat dan potensi kayu yang terdapat di Desa Tarawali, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Desa Tarawali, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Salah satu hasil hutan yang dimiliki di daerah tersebut adalah jati dan mahoni. Bagaimana masyarakat mengelola hutan rakyat di Desa Tarawali yang terdiri dari aspek perencanaan, organisasi, pemeliharaan, pemasaran dan keseluruhan sistem pengelolaan di hutan rakyat tersebut perlu diketahui untuk dapat mengembangkan sistem pengelolaan pada masa yang akan datang.

Hutan rakyat memiliki kontribusi yang sangat besar dalam kebutuhan masyarakat di beberapa daerah, oleh karena itu perlu penelitian tentang jenis yang berpotensi di hutan rakyat. Suhartono (2019) menyebutkan, potensi hutan rakyat di suatu daerah memiliki peran cukup penting bagi perkembangan perekonomian daerah. Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan pengetahuan awal mengenai data potensi dan pola pengelolaan hutan rakyat khususnya di Desa Tarawali, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, NTT.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pola pengelolaan hutan rakyat yang dilakukan meliputi perencanaan, penanaman, pemeliharaan, tebangan, dan pemanfaatan.
2. Mengetahui jenis-jenis tanaman yang berada di lahan masyarakat dan potensi jenis tanaman penghasil kayu.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi tentang pola pengelolaan hutan rakyat dan potensi kayu yang ada di Desa Tarawali, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, NTT.

